

Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu “KAZE WO HAMU” Karya N-BUNA

Nur Hastuti

Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang
E-mail: nurhastuti12.nh@gmail.com

Abstract

Music is a work of art in the form of a song that expresses the feelings of its creator through the main elements of music, namely rhythm, melody, harmony and others. The purpose of this study was to determine the style of language in the lyrics of the song kaze wo hamu by n-buna. The method uses stylistics. Based on the results of research and discussion on the lyrics of the song kaze wo hamu by n-buna, it is found that there is a style of language. Hyperbole is 6, repetition is 3, personification is 2, synesthesia is 2, and tautology is 1. The existence of language style in a song lyric further enhances the meaning to be conveyed to music lovers.

Keywords: *language style, n-buna, song lyrics, stylistics*

1. Pendahuluan

Menurut Sumardjo dan Saini (1988:3) sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Karya sastra yang diciptakan seorang pengarang adalah gambaran dan kepekaan terhadap apa yang dialaminya dalam kehidupan. Selden (dalam Siswanto, 2008) menyatakan bahwa karya sastra atau produk sastra merupakan tuangan bentuk kreatif yang mengungkapkan pribadi pengarang. Hal ini berarti apa yang dialami pengarang dalam kehidupannya atau dari pengalaman hidup orang lain atau apa dilihat dalam kehidupan masyarakat yang dituangkan dalam karya sastra.

Adapun Pradopo mengatakan, dalam sastra ada jenis-jenis sastra (genre) dan ragam-ragam; jenis sastra prosa dan puisi, prosa mempunyai ragam: cerpen, novel, dan roman (ragam utama) (1995: 122). Hal ini juga disampaikan Malawi Malawi dkk, bahwa karya atau produk sastra dipecah

menjadi tiga golongan yakni prosa, puisi, lalu, drama. Karya-karya itu merupakan karya imajinatif yang dihasilkan oleh sastrawan (2017). Puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama (Pradopo 2009:9).

Fungsi karya sastra adalah *dulce et utile* yang berarti menyenangkan dan berguna (Noor, 2009: 6). Hal ini menunjukkan bahwa jenis karya sastra yang meliputi prosa (novel, cerpen, puisi, lirik lagu dll) adalah hal yang berisi suatu yang manfaat dan bisa menyenangkan pembaca/pendengarnya. Hal ini seperti lirik lagu. Lirik lagu merupakan bagian dari musik. Musik terbentuk dari irama, birama, harmoni dan melodi, dengan lirik berperan sebagai salah satu unsur dalam melodi yang paling utama dalam sebuah musik. Lirik merupakan sajak yang berupa susunan kata sebuah nyanyian; karya sastra yang berisi curahan perasaan pribadi yang diutamakan ialah lukisan perasaannya (Soedjiman dalam M. Hermintoyo, 2017: 145).

Musik merupakan suatu hal yang bersifat universal dan tidak mengenal golongan masyarakat, siapapun dapat mengapresiasi musik meskipun ia tidak terpelajar dalam bidang musik. Musik digunakan banyak orang sebagai media untuk mengekspresikan diri (dapat berupa ide-ide atau nilai-nilai yang diyakininya), juga sebagai hiburan karena didalamnya terkandung lirik-lirik yang sesuai dengan emosi yang sedang dirasakan oleh seseorang, seperti seang, sedih, marah, gelisah, takut, cemburu, semangat, dan sebagainya (Hamzah, 2010: 1). Jamalus berpendapat (1988: 1) musik adalah suatu hasil karya seni dalam bentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur pokok musik yaitu irama, melodi, harmoni, dan bentuk atau struktur lagu serta ekspresi sebagai suatu kesatuan.

Teks lirik lagu sebagai karya kreatif seperti halnya puisi dibentuk oleh beberapa unsur yang terintegrasi Waluyo (melalui Hermintoyo, 2014:13). Jika musik pada puisi dibentuk oleh kata dan komposisi kata, maka musik pada lagu dibentuk oleh unsur-unsur seperti: melodi, ritme, dan harmoni. Selain itu, keduanya sama-sama memiliki teks, kesamaan dasar antara puisi dan lagu, yakni sama-sama memiliki unsur musik. Unsur-unsur musik tersebut berupa irama, melodi, dan harmoni. Jadi, penyampaian puisi melalui musik merupakan salah satu cara untuk memudahkan pembaca memahami suatu puisi (KPIN, 2008: 18).

Pengarang lagu dalam menuliskan lirik lagu biasanya memilih kata yang tepat atau selaras untuk menggambarkan cerita atau peristiwa. Selain itu, pengarang dalam menulis lirik lagu juga menggunakan gaya bahasa untuk memperindah lirik lagu yang

ingin disampaikan. Menurut Keraf dalam Alamsyah (2017:3), gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Gaya bahasa yang digunakan akan berbeda-beda tergantung siapa pengarang lagu tersebut, karena tiap pengarang memiliki cara berbeda dalam menyampaikan ide atau gagasannya. Menurut Ratna (2016:167), stilistika secara definitif adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa, dan dalam tatanan analisis stilistika merupakan ilmu untuk memecahkan gaya bahasa.

Penelitian terhadap gaya bahasa sudah dilakukan oleh para peneliti. Salah satu contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan Ikhsan (2020) dalam tesisnya yang berjudul Penggunaan Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Pada Album Natsukusa Ga Jyama wo Suru Karya Yorushika. Lagu-lagu tersebut di antaranya Katorea, Itte, Ano Natsu ni Sake, Kutsu no Hanabi dan Kumo to Yuurei. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gaya bahasa apa saja yang digunakan, mengetahui makna yang terkandung dan mengetahui pesan tersirat yang terdapat pada lirik lagu-lagu Yorushika. Teori yang menunjang pada penelitian ini adalah teori mengenai gaya bahasa dan retorika dari George Lakoff & Mark Johnson, Gorys Keraf dan Seto Kennichi. Serta teori mengenai makna oleh John Saeed dan Shedly Tjandra.

Adapun perbedaan penelitian penulis dengan ikhsan adalah ikhsan meneliti 6 lirik lagu dalam tesisnya dan penulis meneliti satu lirik lagu, serta judul dalam lirik lagu yang digunakan juga berbeda.

Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti gaya bahasa yang terdapat pada

lirik lagu *kaze wo hamu* karya n-buna yang dinyayikan oleh Yorushika yang liris pada tanggal 7 Oktober 2021. Yorushika merupakan sebuah band yang terbentuk dari seorang komposer dan produser vocaloid bernama *n-buna* dan vokalis wanita bernama Suis. Mereka membentuk Yorushika pada tahun 2017 yang saat itu suis menjadi *guest vocalist* di konser tunggal *n-buna*. Nama band Yorushika diambil dari lirik 「夜しかもう眠れずに」 (Aku hanya bisa tidur di malam hari, *yoru shika mou nerezuni*) pada lagu "Kumo to yūrei" yang termasuk dalam mini album pertama "Natsukusa ga jamawosuru" 「夏草が邪魔をする」. Selain itu, tanda logo resmi Yorushika dibuat dengan desain menyerupai mata yang merupakan motif bulan yang saling berhadapan, dan juga merupakan jarum jam yang artinya "dari jam 6 malam". Lagu-lagu Yorushika banyak menggambarkan tentang emosi manusia.

Penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu *kaze wo hamu* sekilas dapat dimengerti, namun jika diperhatikan terdapat kata-kata tersirat dan bahasa-bahasa kiasan yang maknanya sulit dipahami secara langsung. Terkait dengan hal tersebut, berikut adalah salah satu contoh gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu *kaze wo hamu*

(1)明日はきっと天気で 悪いことなんてないね
タイムカードを押して僕は朝、目を開いた
僕らは今日も買ってる 足りないものしかなくて
靴を履きながら空想 空は高いのかな
Ashita wa kitto tenki de warui koto nantenai ne
Taimu kaado wo oshite boku wa asa, me wo hiraita

Bokura wa kyou mo katteru tarinai mono shikanakute

Kutsu wo hakinagara kuusou sora wa takai no kana

Karena besok cerah, pasti takkan terjadi hal yang buruk, kan?

Membuka mataku di pagi hari, aku menekan time card

Hari ini pun kita hanya membeli barang yang terjangkau

Memakai sepatu sambil berkhayal, apa harganya selangit, ya?

Pada bait pertama penggalan lirik di atas, ditemukan adanya gaya bahasa hiperbola pada kalimat 靴を履きながら空想 空は高いのかな / “memakai sepatu sambil berkhayal, apa harganya selangit, ya?”. Gaya bahasa hiperbola dapat ditemukan pada frase 空は高いのかな/sora wa takai kana. Kata 空/sora dalam Goo 辞書 adalah 頭上はるかに高く広がる空間/Sebuah ruang yang membentang jauh tinggi di atas kepala. kata 高い dalam Goo 辞書 adalah 物事の程度が他よりも上である/Tingkat dari hal-hal/sesuatu yang lebih tinggi dari yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa si aku dalam lirik lagu di atas mengibaratkan apakah barang yang akan dibelinya akan terjangkau ? atau harganya mahal ya? . Mahalnya apa selangit ?seperti jarak bumi dan langit, pernyataan ini menggambarkan gaya bahasa hiperbola yang mengekspresikan sesuatu secara berlebihan tentang harga suatu barang yang tidak bisa diperkirakan nominalnya karena sangat mahal.

Selain contoh diatas, penulis ingin mengetahui lebih detail tentang penggunaan gaya bahasa/majas dan bagaimana makna tersirat dalam lirik lagu *kaze wo hamu* karya n-buna. Adapun Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gaya bahasa apa saja yang digunakan dan bagaimana makna yang tersirat pada pada lirik lagu *kaze wo hamu* karya n-buna.

2. Metode

Shiplely dalam Fairus (2018:12) mengatakan stilistika adalah ilmu tentang gaya (style), sedangkan style itu sendiri berasal dari akar kata stilus (Latin), semula berarti alat berujung runcing yang digunakan untuk menulis di atas bidang berlapis lilin. (Ratna, 2016:3) mengatakan stilistika diartikan sebagai ilmu tentang gaya. Weliek dan Werren (2014:206) stilistika merupakan bagian ilmu sastra, dan akan menjadi bagian yang penting, karena hanya metode stilistika yang dapat menjabarkan ciri-ciri khusus karya sastra. Dengan demikian, stilistika dapat mengkaji keindahan dari suatu karya sastra yang dituliskan oleh penyair sehingga mudah untuk dinikmati pembaca.

Ratna (2016: 164) menyebut gaya bahasa sebagai majas (*figure of speech*) yang memiliki arti pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan.

Halimah (2008:78) menyatakan bahwa pemakaian majas/bahasa kias pada lirik lagu menjadikan sebuah lirik atau bahasa lirik lagu lebih estetik dan membuat maksud isi sebuah lirik lagu lebih jelas sehingga dapat diresapi oleh penikmat lagu.

3. Hasil Dan Pembahasan

Menurut Seto kenichi dalam Fairus (2018: 16) gaya bahasa atau majas dalam bahasa Jepang diartikan 比喩. Dalam buku tersebut terdapat bermacam-macam gaya bahasa, yaitu:

a. 隠喩 メタファー

類似性にもとづく比喩である。「人生」を「旅」に喩えるように、典型的には抽象的な対象を具象的なものに見立てて表現する。

ruijisei ni motozuku hiyu de aru. (Jinsei) o (tabi) ni tatoeru youni, tenkei tekini ni wa

chuusyouteki na taisyou o gushouteki na mono ni mitatete hyougen suru.

Metafora adalah ungkapan yang digunakan berdasarkan kesamaan. Hal ini dapat dibandingkan dengan (kehidupan) dan (perjalanan), yang biasanya dinyatakan menyerupai hal yang abstrak.

b. 直喩 シミリー

「~のよう」などによって類似性を直接示す比喩。しばしばどの点で似ているのかも明示する。

(~no you) nado ni yotte ruijisei o cyokusetsu shimesu hiyu. Shiba shiba dono ten de ni te iru no kamo meijisuru.

Simile: gaya bahasa yang mempunyai kesamaan langsung, yang ditunjukkan dengan kalimat [seperti]. Menunjukkan sesuatu yang serupa.

c. 擬人法, "gijinhou" パーソニフィケーション

人間以外のものを人間に見立てて表現する比喩。隠喩の一種。ことばが人間中心に仕組まれていることを例証する。*Ningen igai no mono o ningen ni mitatete hyougen suru hiyu. Inyu no isshu. Kotoba ga ningen chuusin ni, shikumarete iru koto o reishu suru.*

Personifikasi: gaya bahasa yang mengumpamakan benda mati mempunyai ekspresi menyerupai manusia. Menggambarkan seolah-olah seperti apa yang dilakukan manusia.

d. 共感確報 シネスシーゾア

触覚、味覚、嗅覚、視覚、聴覚の五感の間で表現をりとりする表現法。表現を貸す側と借りる側との間で、一定の組み合わせがある。

Sinesthesia: metode ekspresi yang mengekspresikan lima panca indera, indera peraba, pencicip, penciuman, pengelihatan, dan pendengaran. Antara suatu indera dikenakan pada indera lain.

e. 提喩 シネクドキ

「天気」で「いい天気」を意味する場合があるように、類と種の間関係にもとづいて意味範囲を伸縮させる表現法。*(tenki) de (ii tenki) o imi suru baai ga aru youni, tagui to syu no aida no kankei ni mototsuite imihani o shinsyuku saseru hyougen hou.*

Sinekdok: metode ekspresi untuk memperluas atau mempersempit rentang makna berdasarkan hubungan antara jenis dan spesies, seperti "cuaca yang baik" biasa disebut "cuaca".

f. 誇張法 ハイパーバリー

事実以上に大げさな言いまわし。「猫の額」のよう事実を過小に表現する場合もあるが、これもおおげさな表現法の一つ。

Jijitsu ijyou ni oogesana iimawashi. (Neko no gaku) noyou jijitsu o kasyou ni hyougen suru baai mo aru ga, kore mo oogesana hyougenhou no isshu.

Hiperbola: Merupakan metode ekspresi berlebihan. Melebih-lebihkan fakta yang sebenarnya. Ada kalanya mengungkapkan fakta yang diremehkan, seperti menggunakan ungkapan "dahi kucing". Ini juga merupakan semacam ekspresi ekspansif.

g. 緩叙法

表現の程度をひかえることによって、かえって強い意味を示す法ひかえめな言葉を使うか、「ちょっと」示などを添える。

Hyougen no teido wo hikaeru koto ni yotte, kaette tsuyoi imi wo shimesuhou hikaemena kotoba wo tsukau ka, 'chotto' shimesu nado wo soeru.

Sebuah ungkapan yang bertujuan untuk menunjukkan derajat dari suatu ungkapan, untuk menunjukkan makna yang kuat, seperti digunakannya kata *chotto* dalam kalimat.

h. 曲言法 ライトティーズ

伝えたい意味の反対の表現を否定することによって、伝えたい意味をかえって強く表現する方法。

tsutaetai imi no hantai no hyougen o hitei suru koto ni yotte, tsutaetai imi o kaette tsuyoku hyougen suru houhou.

Litotes: merupakan gaya bahasa dengan cara menyampaikan makna yang ingin disampaikan dengan penyangkalan yang bekebalikan terhadap fakta.

i. トートロジー

まったく同じ表現を結びつけることによって、なおかつ意味をなす表現法。ことな慣習的な意味を再確認させる。*Mattaku onaji hyougen o musubitsukeru koto ni yotte, naokatsy imi o nasu hyougenhou. Koto na no kansyuteki na imi o saikakunin saseru.*

Tautologi: merupakan ungkapan sama yang digunakan berulang kali untuk menegaskan kembali makna tersebut.

j. 撞着法、オクシモロン

正反対の意味を組み合わせて、なおかつ矛盾に陥らずに意味をなす表現法。

「反対物の一致」を体現する。

Seihantai no imi o kumi awasete, naokatsu mujyun ni ochii razu ni imi o nasu hyougenhou. (Hantaibutsu no icchi) o taigensuru.

Oksimoron: metode ekspresi yang menggabungkan makna sebaliknya atau antonim. Kata-kata dalam kalimat tersebut sebenarnya saling bertentangan.

k. 婉曲法 ユーフェミズム

直接言いにくいことばを婉曲的に口当たりよく表現する方法。白魔術的な善意のものと黒魔術悪徳のものがある。

chokusetsu ii nikui kotoba o enkyoku-teki ni kuchiatari yoku hyougen suru houhou. Shiro majutsutekina zen'i no mono to kokumajutsu akutoku no mono to ga aru.

Eufimisme: sebuah cara mengekspresikan ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan kasar. Seperti orang-orang yang emiliki ilmu putih memiliki etiket baik dan orang yang memiliki ilmu hitam tidak bermoral.

l. 逆言法パラレプシス

言わないと書いて実際には言う表現法。慣用的なものから滑稽なものまである。否定の逆説的な使い方。

iwanaï to itte jissai ni wa iu hyougen-hou. Kanyo-tekina mono kara kokkeina mono mare aru. Hitei no gyakusetsu-tekina mochii-kata.

Paralepsis: gaya bahasa ungkapan untuk mengatakan apa yang sebenarnya tidak ingin dikatakan tetapi dikatakan. Cara penggunaan bersifat penolakan/negasi.

m. レトリカルクエスチョン

形は疑問文で意味は平叙文という表現法。文章に変化与えるだけでなく、読者、聞き手に訴えかけるダイアローグ的特質をもつ。

katachi wa gimon bun de imi wa heijo bun to iu hyougen-hou. Bunsho ni henka ataeru dakedenaku, dokusha, kikite ni uttae kakeru daiarougu-teki tokushitsu o motsu.

pertanyaan retorik: gaya bahasa dengan bentuk sebuah kalimat tanya dan artinya merupakan pernyataan deklaratif. Suatu pertanyaan yang tidak perlu dijawab. Secara umum sudah tahu jawabannya.

n. 含意法

伝えたい意味を直接言うのではなく、ある表現から推論される意味によって間接的に伝える方法。会話のルールの意図的な違反によって含意が生じる。

Tsutaetai imi wo chokusetsu iu node wa naku, aru hyougen kara suiron sareru imi ni yotte kansetsuteki ni tsutaeru houhou. Kaiwa no ruuru no itotekina ihan ni yotte gan'i ga shoujiru.

Ungkapan yang menyampaikan makna secara tidak langsung, dengan menggunakan makna lain. Memunculkan implikasi dari penentangan intensi pada aturan percakapan.

o. 反復法リピティション

同じ表現を繰り返すことによって、意味の連続、リズム、強調を表す法。詩

歌で用いられるものはリフレーションと呼ばれる。

onaji hyougen o kurikaesu koto ni yotte, imi no renzoku, rizumu, kyocyou o arawesu hou. Shiika de mochii rareru mono wa rifureen to yobareru.

Repetisi: metode representasi dengan mengulangi kata-kata sebagai penegasan.

p. 挿入法

カツコやダッシュなどの使用によって、文章の主流とは異なる言葉を挿入する表現法。ときに「脱線」ともなる。

Katsuko ya dasshu nado no shiyuu ni yotte, bunshou no shuryuu to wa kotonaru kotoba wo sounyuu suru hyougenhou. Toki ni „dassen“ to mo naru.

Ungkapan yang memasukkan bentuk kata berbeda dalam suatu jenis karangan dengan menggunakan tanda kurung atau dash.

q. 省略法

文脈から復元できる要素を省略し、簡潔で余韻のある表現を生む方法。日本語ではこの技法が発達している。

bunmyaku kara fukugen dekuru yoso o shoryaku shi, kanketsu de yoin no aru hyougen o umu houhou. Nihongo de wa kono giho ga hattatsu shite iru.

Elipsis: metode representasi yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat sehingga menjadi ringkas. Dalam bahasa Jepang, ungkapan ini mulai dikembangkan.

r. 黙説法 (Reticence)

途中で急に話を途絶することによって、内心のためらいや感動、相手への強い働きかけを表す。はじめから沈黙することもある。

Tochuu de kyuu ni hanashi wo tozetsu suru koto ni yotte, naishin no tamerai ya kandou, aite he no tsuyoi hatarakikake wo arawasu. Hajime kara chinmoku suru koto mo aru.

Ungkapan keragu-raguan yang kuat terhadap lawan bicara dengan memotong pembicaraan ditengah-tengah. Ada pula yang menyatakan sikap diam dari awal dimulainya pembicaraan.

s. 倒置法

感情の起伏や力点の置き所を調整するために、通常の語順を逆転される表現法。ふつう後置された要素に力点が置かれる。

Kanjou no kifuku ya rikiten no okisho wo chousei suru tame ni, tsuujou no gojun wo yakuten sareru hyougenhou. Futsuu koochi sareta youso ni rikiten ga okareru.

Ungkapan yang digunakan untuk membalik urutan kata untuk menekankan posisi kata yang mengandung penekanan.

t. 対句法、アインティセシス

同じ構文形式のなかで意味的なコントラストを際立たせる表現法。対照的な意味が互いを照らし出す。

onaji koubun keishiki no naka de imi-tekina konturasuto o kiwadara seru hyougen-hou. Taisho-tekina imi ga tagai o terashi dasu.

Antithesis: Ungkapan yang digunakan untuk menonjolkan bentuk struktur kalimat yang sama, terdapat makna yang kontras. Makna yang kontras saling menerangi satu sama lain.

u. 声喩

音が表現する意味に創意工夫を凝らす表現法一般を指す。擬音語、擬態語はその例のひとつ。頭韻や脚韻もここに含まれる。

oto ga hyougen suru imi ni soi kufuuwokorasu hyougen-ho ippan o sasu. Gion-go, gitai go wa sono-rei no hitotsu. Tooin ya kyakuin mo koko ni fukuma reru.

Onomatopoe: metode representasi untuk, mengekspresikan makna dalam bentuk suara. Termasuk *giongo*, *gitaigo*, *tooin* (aliterasi/pengulangan bunyi konsonan) dan *kyokuin* (rima).

v. 漸層法

しだいに盛り上げてピークを形成する表現法。ひとつの文のなかでも、また、ひとつのテキスト全体のなかでも可能である。

Shidai ni mori agete piiku o keisei suru hyougen-ho. Hitotsu no bun no naka demo,

mata, hitotsu no tekusuto zentai no naka demo kanoodearu.

Klimaks: metode representasi membentuk puncak secara bertahap. Dalam satu kalimat, ataupun dalam satu teks secara keseluruhan.

w. 逆説法、パラドクス

逆説は一般に真実だと想定されていることの逆を述べて、そこにも真実が含まれていることを伝える表現法。

Gyakusetseu wa ippan ni shinjitsu datosoutei sareteiru koto no gyaku p nobete, soko ni mo shinjitsu ga fukuma rete iru koto o tsutaeru hyougen-ho.

Paradoks : metode representasi yang menggambarkan kebalikan dari kenyataannya.

x. 諷諭

諷諭は一貫したメタファーの連続からなる文章 (テキスト)。動物などを擬人化した寓話 (Fable) は、その一種である。

Fuuyu wa ikkan shita metafara no renzoku kara naru bunshou (tekusuto). Doubutsu nado wo gajinka shita gūwa (feiburū) wa sono ichishudearu.

Alegori: merupakan ungkapan yang terdiri dari serangkaian kalimat metafora yang konsisten (berbentuk teks). Dapat digambarkan jenisnya seperti dongeng tentang binatang (fabel).

y. 反語法、アイロニー

相手のことばを引用してそれとなく批判を加える表現法。また、意味を反転させて皮肉るのも反語である。

Aite no kotoba o inyo shite soretonaku hihan o kuwaeru hyougen-hou. Mata, imi o hanten sa see hinikuru no mo hangodearu.

Ironi: Metode representasi berupa sindiran, secara implisit mengkritik. Mengatakan sesuatu dengan makna yang berlainan dari apa yang dikatakan. Kata-kata dipegunakan untuk mengingkari maksud yang sebenarnya.

z. 引喩、アルージョン

有名な一節を暗に引用しながら独自の意味を加えることによって、重層的な意味をかもし出す法。本歌取りはその一例。

Yuumeina issetsu wo an ni inyou shite shinagara dokuji no imi wo kuwaeru koto ni yotte, jūsoutekina imi wo kamoshidasuhou.

Alusio: Metode representasi yang mengutip kata, ungkapan, peribahasa yang artinya sudah diketahui secara umum.

z.1 もじり

元の有名な文章や定型パターンを茶化しながら引用する法。内容を換骨奪胎して、批判・おかしみなどを伝える。

Gen no yuumeina bunshou ya teikei patan wo chakashinagara inyou suru hou. Naiyou wo kankotsudattai shite, hihan okashimi nado wo tsutaeru.

Parodi: ungkapan yang digunakan untuk mengutip kemudian menjadikan karangan yang terkenal dan pola-pola tetap agar teks menjadi sebuah lelucon. Menyampaikan lelucon, penilaian dengan mengadaptasi isi.

z.2 文体模写法

特定の作家、作者の文体をまわることによって、独自の内容を盛り込む去。文体模写は文体のみを借用する。

Tokutei no sakka, sakusha no buntai wo mawaru koto ni yotte, dokuji no naiyou wo morikomu sa. Buntai mosha wa buntai nomi wo shakuyou suru.

Pastiche: ungkapan yang digunakan untuk mengungkapkan isi sebuah karangan dengan meniru bentuk karangan atau gaya pengarang tertentu. *Buntai mosha* hanya mengadopsi bentuk karangan saja.

Berikut ini adalah pembahasan tentang gaya bahasa dalam lirik lagu *kaze wo hamu* karya n-buna;

(1)明日はきっと天気で 悪いことなんてないね

タイムカードを押して僕は朝、目を開いた

僕らは今日も買ってる 足りないものしかなくて

靴を履きながら空想 空は高いのかな
Ashita wa kitto tenki de warui koto nantenai ne

Taimu kaado wo oshite boku wa asa, me wo hiraita

Bokura wa kyou mo katteru tarinai mono shikanakute

Kutsu wo hakinagara kuusou sora wa takai no kana

Karena besok cerah, pasti takkan terjadi hal yang buruk, kan?

Membuka mataku di pagi hari, aku menekan time card

Hari ini pun kita hanya membeli barang yang terjangkau

Memakai sepatu sambil berkhayal, apa harganya selangit, ya?

Pada bait pertama penggalan lirik di atas, ditemukan adanya gaya bahasa hiperbola pada kalimat 靴を履きながら空想 空は高いのかな / “memakai sepatu sambil berkhayal, apa harganya selangit, ya?”. Gaya bahasa hiperbola dapat ditemukan pada frase 空は高いのかな/sora wa takai kana. Kata 空/sora dalam Goo 辞書 adalah 頭上はるかに高く広がる空間/Sebuah ruang yang membentang jauh tinggi di atas kepala. kata 高い dalam Goo 辞書 adalah 物事の程度が他よりも上である/Tingkat dari hal-hal/sesuatu yang lebih tinggi dari yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa si aku dalam lirik lagu di atas mengibaratkan apakah barang yang akan dibelinya akan terjangkau ? atau harganya mahal ya? . Mahalnya apa selangit ?seperti jarak bumi dan langit, pernyataan ini menggambarkan gaya bahasa hiperbola yang mengekspresikan sesuatu secara berlebihan tentang harga suatu barang yang tidak bisa diperkirakan nominalnya karena sangat mahal.

(2) 貴方さえ、貴方さえ
これはきっとわからないんだ
はにかむ顔が散らつく
口を開けて風を食む
春が先、花ぐわし

桜の散りぬるを眺む

今、風を食む

Anata sae, anata sae

Kore wa kitto wakaranainda

Hanikamu kao ga chiratsuku

Kuchi wo akete kaze wo hamu

Haru ga saki hana guwashi

Sakura no chirinuru wo nagamu

Ima, kaze wo hamu

Bahkan dirimu, bahkan dirimu

Kuyakin takkan dapat memahaminya

Terpukau dengan raut wajahmu yang malu-malu

Membuka mulutku, aku pun melahap angin
Sesaat lagi musim semi, bunga-bunga bermekaran

Memperlihatkan sakura yang telah tersebar
Saat ini, aku melahap angin

Pada bait kedua penggalan lirik di atas, ditemukan adanya gaya bahasa repetisi pada kalimat 貴方さえ、貴方さえ/ Bahkan dirimu, bahkan dirimu. Gaya bahasa repetisi adalah metode representasi dengan mengulangi kata-kata sebagai penegasan. Hal tersebut si aku sampaikan dengan tegas dalam 2 kali pernyataannya bahwa orang lain tidak akan mengerti apa yang sedang ia pikirkan.

Selain gaya bahasa repetisi, dalam bait ke dua penggalan lirik di atas juga ada gaya bahasa gaya bahasa hiperbola pada kalimat 口を開けて風を食む/ Membuka mulutku, aku pun melahap angin. Kata 食む dalam Goo 辞書 adalah 食物をかんで食う。また、飲み込む。/ Mengunyah makanan. Juga menelan. Penyair menggambarkan si aku yang terpukau melihat wajah orang di hadapannya yang tampak malu-malu bersamanya sehingga si aku kaget sampai membuka mulut diumpamakan seperti menelan angina/aliran udara. Pemakaian gaya bahasa hiperbola tampak berlebihan terdapat pada kata melahap angin.

(3) 棚の心は十五円、一つだけ売れ残った

値引きのシールを貼って閉店時間を待った

明日もきっと天気で 此処にも客が並んで

二割引の心は誰かが買うんだろうか

Tana no kokoro wa juugoen, hitotsu dake urenokotta

Nebiki no shiiru wo hatte heiten jikan wo matta

Ashita mo kitto tenki de koko ni mo kyaku ga narande

Nibiki no kokoro wa dareka ga kaun darouka

Hati yang tergeletak di sebuah rak, hanya satu yang belum terjual

Usai menempelkan stiker diskon, aku menunggu hingga waktunya toko tutup

Karena besok cerah, para pelanggan juga akan berkumpul disini

Tapi siapa yang akan membeli hati seharga diskon dua puluh persen itu?

Pada bait ketiga penggalan lirik di atas, ditemukan adanya gaya bahasa personifikasi yang mengumpamakan benda mati mempunyai ekspresi menyerupai manusia. Menggambarkan seolah-olah seperti apa yang dilakukan manusia. Hal tersebut dapat ditemukan pada kata 棚の心は十五円/ Hati yang tergeletak di sebuah rak. Kata 心/hati dalam Goo 辞書 adalah 心の中で、心の底からの意を表し/ mengungkapkan makna dari lubuk hati di dalam hati. Adapaun dalam kamus Cambridge Dictionary dijelaskan bahwa pengertian hati adalah the part of the body where one's feelings, especially of love, conscience etc are imagined to arise/ bagian tubuh di mana perasaan seseorang, terutama cinta, hati nurani dll dibayangkan nampak.

Penyair dalam bait lirik di atas ingin menggambarkan tentang si aku yang mencintai dagangannya layaknya jantung hatinya sendiri. Disini penyair menggambarkan seolah olah barang dagangannya ibarat hati yang ia letakkan di atas rak. Selain personifikasi ada gaya bahasa hiperbola yang ditemukan di bait ketiga pada penggalan lirik di atas yaitu

kalimat 二割引の心は誰かが買うんだろ
うか/Tapi siapa yang akan membeli hati
seharga diskon dua puluh persen itu?.
Penyair menggambarkan barang yang dijual
diibaratkan hati/jantung hati yang ia miliki
hanya seharga diskon 25%. Hal ini
menunjukkan ekspresi tentang sesuatu secara
berlebihan .

(4) 貴方だけ、貴方だけ
僕はずっと想ってたんだ
ただ白いあの雲を待つ
風のない春に騒めく
Anata dake, anata dake
Boku wa zutto omottetanda
Tada shiroi ano kumo wo matsu
Kaze no nai haru wo zawameku
Hanya dirimu, hanya dirimu
Yang selalu berada di benakku setiap saat
Kau hanya menunggu awan putih itu
Di kebisingan musim semi tanpa angin

Pada bait ke empat penggalan lirik di atas,
ditemukan adanya gaya bahasa repetisi pada
kalimat 貴方だけ、貴方だけ/ Hanya
dirimu, hanya dirimu gaya bahasa repetisi
adalah metode representasi dengan
mengulangi kata-kata sebagai penegasan.
Hal tersebut si aku sampaikan dengan tegas
dalam 2 kali pernyataannya bahwa
seseorang yang ia sayangi selalu ada dalam
pikiran dan benaknya setiap waktu. Selain
gaya bahasa repetisi, ada gaya bahasa yang
ditemukan di bait ke empat pada penggalan
lirik di atas yaitu sinestesia, metode ekspresi
yang mengekspresikan lima panca indera,
indera peraba, pencecap, penciuman,
pengelihatian, dan pendengaran. Antara
suatu indera dikenakan pada indera lain. Hal
tersebut penyair sampaikan pada kalimat 風
のない春に騒めく/ Di kebisingan musim
semi tanpa angin. Penyair disini
menggambarkan si aku yang merasakan
kebisingan akan musim semi.

Di Jepang musim semi identik
dengan kebahagiaan dan keramaian
menyambut bunga sakura mekar. Sejak dulu
di Jepang ada kegiatan yang disebut hanami,

kebiasaan di mana banyak orang-orang
datang berkumpul bersama keluarga, teman,
rekan kerja dan lain-lain, untuk menikmati
makanan dan minum sake di bawah pohon
sakura. Hal ini sesuai jika kebisingan musim
itu masuk dalam kategori gaya bahasa
sinestesia karena diibaratkan musim semi itu
mengekspresikan suara bising yang biasanya
ada dalam panca indra manusia yang
menunjukkan pendengaran.

(5)草流れ、天飛ぶや
軽く花の散るを眺む
今、風を食む
Kusanagare, amatobuya
Karuku hana no chiru wo nagamu
Ima, kaze wo hamu
Rumput yang tertiuip angin
Memperlihatkan bunga-bunga yang tersebar
ringan
Saat ini, aku melahap angin

Pada bait lima penggalan lirik di atas,
ditemukan adanya gaya bahasa hiperbola
pada kalimat 今、風を食む/ Saat ini, aku
melahap angin. Kata 食む dalam Goo 辞書
adalah 食物をかんで食う。また、飲み込
む。/ Mengunyah makanan. Juga menelan.
Penyair menggambarkan si aku yang
terpesona akan indahnya musim semi
(tergambarkan dari bait lirik ke 4) . Musim
semi di Jepang digambarkan dengan
mekarnya bunga sakura yang berwarna
merah muda pucat akan mekar dengan
serentak di berbagai tempat, seperti taman,
jalanan, pegunungan, tepi sungai, dan lain-
lain.

Mekarnya bunga sakura setiap tahun
bergantung pada suhu udara, tetapi mulai
sekitar bulan Maret, bunga sakura akan
secara bertahap mekar dari bagian selatan
Jepang ke bagian utara. Periode berbunga
dan waktu mekar sempurna bunga sakura
berbeda tergantung daerah. Bunga sakura di
Tokyo, Osaka, dan Kyoto biasanya mekar
pada waktu yang hampir
bersamaan.Keindahan bunga yang mekar
dan tersebar ringan membuat si aku
terpesona kagum dan sampai sampai

membuka mulut laksana melahap
angina/udara.

(6) 遂に心は半額、いつまでも売れ残って

テレビを眺めて空想、ニュースは希望
のバーゲン

貴方は今日も買ってる、足りないもの
しかなくて

俯く手元で購入

空は高いのかな

*Tsuini kokoro wa hangaku, itsumademo
urenokotte*

*Terebi wo nagamete kuusou nyuusu wa
kibou no baagen*

*Anata wa kyou mo katteru tarinai mono
shika nakute*

*Utsumuku temoto de kounyuu sora wa takai
no kana*

Pada akhirnya hati itu turun setengah harga
dan tak pernah laku terjual

Menonton televisi sambil berkhayal,
beritanya menayangkan penawaran terbaik

Hari ini juga, kau hanya dapat membeli
barang yang terjangkau

Memegangnya sambil tertunduk menahan
malu, kau pun membelinya

Apakah harganya selangit?

Pada bait enam penggalan lirik di atas,
ditemukan adanya gaya bahasa personifikasi
yang mengumpamakan benda mati
mempunyai ekspresi menyerupai manusia.
Menggambarkan seolah-olah seperti apa
yang dilakukan manusia. Hal tersebut dapat
ditemukan pada kata 遂に心は半額、いつ
までも売れ残って/ Pada akhirnya hati itu
turun setengah harga dan tak pernah laku
terjual. Kata 心/hati dalam Goo 辞書 adalah
心の中で、心の底からの意を表し/
mengungkapkan makna dari lubuk hati di
dalam hati. Adapaun dalam kamus
Cambridge Dictionary dijelaskan bahwa
pengertian hati adalah the part of the body
where one's feelings, especially of love,
conscience etc are imagined to arise/ bagian
tubuh di mana perasaan seseorang, terutama
cinta, hati nurani dll dibayangkan nampak.

Penyair dalam bait lirik di atas ingin
menggambarkan tentang si aku yang
mencintai dagangannya layaknya jantung
hatinya sendiri.

Disini penyair menggambarkan
seolah olah barang dagangannya ibarat
hatinya yang berada ditubuhnya yang ia
sayangi cintai , layaknya sudah diturunkan
harga tapi tetap tidak laku/tidak
terjual.Selain gaya bahasa personifikasi ,
dalam bait ke enam ditemukan temuan
gaya bahasa hiperbola pada kalimat 空は高
いのかな Apakah harganya selangit?. kata
高い dalam Goo 辞書 adalah 物事の程度が
他よりも上である /Tingkat dari hal-
hal/sesuatu yang lebih tinggi dari yang lain.
Hal ini menunjukkan bahwa si aku dalam lirik
lagu di atas mengibaratkan apakah barang
yang akan dibelinya akan terjangkau ? atau
harganya mahal ya? . Mahalnya apa
selangit ?seperti jarak bumi dan langit,
pernyataan ini menggambarkan gaya bahasa
hiperbola yang mengekspresikan sesuatu
secara berlebihan tentang harga suatu barang
yang tidak bisa diperkirakan nominalnya
karena sangat mahal.

(7) 貴方だけ、貴方だけ

この希望をわからないんだ

売れ残りの心でいい

僕にとっては美しい

Anata dake anata dake

Kono kibou wo wakaranainda

Urenokori no kokoro de ii

Boku ni totte wa utsukushii

Hanya dirimu, hanya dirimu

Yang tak paham dengan keinginan ini

Hati yang tidak laku pun tak mengapa

Bagiku tetaplah indah

Pada bait ketujuh penggalan lirik di atas,
ditemukan adanya gaya bahasa repetisi pada
kalimat 貴方だけ、貴方だけ/ hanya
dirimu, hanya dirimu. Gaya bahasa repetisi
adalah metode representasi dengan
mengulangi kata-kata sebagai penegasan.
Hal tersebut si aku sampaikan dengan tegas
dalam 2 kali pernyataannya bahwa orang

lain tidak akan mengerti apa yang sedang ia inginkan. Selain gaya bahasa repetisi, dalam bait ke dua penggalan lirik di atas juga ada gaya bahasa personifikasi yang mengumpamakan benda mati mempunyai ekspresi menyerupai manusia. Menggambarkan seolah-olah seperti apa yang dilakukan manusia. Hal tersebut dapat ditemukan pada kata 売れ残りの心でいい / Hati yang tidak laku pun tak mengapa. Kata 心/hati dalam Goo 辞書 adalah 心の中で、心の底からの意を表し / mengungkapkan makna dari lubuk hati di dalam hati. Adapun dalam kamus Cambridge Dictionary dijelaskan bahwa pengertian hati adalah *the part of the body where one's feelings, especially of love, conscience etc are imagined to arise* / bagian tubuh di mana perasaan seseorang, terutama cinta, hati nurani dll dibayangkan nampak. Penyair dalam bait lirik di atas ingin menggambarkan tentang si aku yang mencintai dagangannya layaknya jantung hatinya sendiri. Disini penyair menggambarkan seolah olah barang dagangannya ibarat hatinya yang berada ditubuhnya yang ia sayangi cintai, meskipun dagangannya tidak laku terjual, hal tersebut tidak membuat si aku kecewa.

(8)春が咲き、花ぐわし

桜の散りぬるを眺む

Haru ga saki, hana guwashi

Sakura no chirinuru wo nagamu

Sesaat lagi musim semi, bunga-bunga pun bermekaran

Memperlihatkan sakura yang telah menyebar

Pada bait kedelapan penggalan lirik di atas, ditemukan adanya gaya bahasa tautologi pada kalimat 春が咲き、花ぐわし / Sesaat lagi musim semi, bunga-bunga pun bermekaran. Gaya bahasa Tautologi adalah gaya bahasa yang merupakan ungkapan sama yang digunakan berulang kali untuk menegaskan kembali makna tersebut. Hal tersebut penyair sampaikan pada kata musim

semi, dan diulang kembali pada kata terakhir yaitu bunga bunga pun bermekaran. Kata 春 /haru dalam Goo 辞書 adalah 春には木々が芽吹く / Pohon-pohon mengeluarkan daun [tunas] baru di musim semi. Hal ini berarti saat musim semi, bunga sakura itu mekar.

(9)貴方しか、貴方しか

貴方の傷はわからないんだ

口を開けて歌い出す

今、貴方は風を食む

Anata shika, anata shika

Anata no kizu wa wakaranainda

Kuchi wo akete utaidasu

Ima, anata wa kaze wo hamu

Hanya dirimu, hanya dirimu

Yang tak paham dengan rasa sakitmu

Buka mulutmu dan mulai bernyanyi

Sekarang, kau pun melahap angina

Pada bait ke Sembilan penggalan lirik di atas, ditemukan adanya gaya bahasa repetisi pada kalimat 貴方だけ、貴方だけ / Hanya dirimu, hanya dirimu gaya bahasa repetisi adalah metode representasi dengan mengulangi kata-kata sebagai penegasan. Hal tersebut si aku sampaikan dengan tegas dalam 2 kali pernyataannya bahwa si aku menyampaikan kepada lawan bicaranya bahwa siapapun tidak mengerti tentang rasa sakit di hatinya dan hanya dirinya sendiri yang bisa memahami. Selain gaya bahasa repetisi, di bait ke sembilan juga ditemukan adanya gaya bahasa hiperbola pada kalimat 今、貴方は風を食む / Sekarang, kau pun melahap angina. Kata 食む dalam Goo 辞書 adalah 食物をかんで食う。また、飲み込む。 / Mengunyah makanan. Juga menelan. Si aku memberikan saran agar lawan bicaranya mengeluarkan rasa sakit dengan cara menyanyikan lagu agar segala rasa sakit itu hilang. Pada saat bernyanyi, mulut akan mengambil udara untuk mengatur nafas, saat udara/angin masuk kemulut, diibaratkan seperti menelan udara

(10)冬籠り、春が先

貴方の歌だけが聞こえる
今、口遊ぶ貴方だけ
貴方だけ

Fuyugomori, haru ga saki

Anata no uta dake ga kikoeru

Ima, kuchizusamu anata dake

Anata dake

Hibernasi, sesaat lagi musim semi

Aku hanya dapat mendengar lagumu

Sekarang aku bersenandung, hanya untukmu

Dirimu seorang

Pada bait ke sepuluh penggalan lirik di atas, ditemukan adanya gaya bahasa sinestesia pada kalimat 貴方の歌だけが聞こえる / Aku hanya dapat mendengar lagumu. Gaya bahasa sinestesia adalah metode ekspresi yang mengekspresikan lima panca indera, indera peraba, pencecap, penciuman, pengelihatian, dan pendengaran. Antara suatu indera dikenakan pada indera lain. Hal tersebut terdapat pada kata penyair yang disampaikan pada kata 聞こえる. Kata 聞こえる dalam Goo 辞書 adalah (自然に耳に入る),(人を主語にして),(音を主語にして) / Mendengar secara alami, dengan orang sebagai subjek, mendengar, dapat mendengar; dengan suara sebagai subjek. Penyair disini menjelaskan bahwa si aku hanya dapat mendengar lagu dari seseorang yang ia puja dan si aku gantian bersenandung menyanyikan lagu untuk orang yang ia sayang.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada lirik lagu *kaze wo hamu* karya n-buna ,ditemukan adanya gaya bahasa . Gaya bahasa hiperbola berjumlah 6, gaya bahasa repetisi berjumlah 3, gaya bahasa personifikasi berjumlah 2, gaya bahasa sinestesia berjumlah 2, dan gaya bahasa tautologi berjumlah 1 . Keberadaan gaya bahasa dalam sebuah lirik lagu semakin memperindah makna yang ingin disampaikan secara tersirat kepada para penikmat lagu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Andi Hadi Nur.2017. *Gaya Bahasa dan Diksi Pada Lirik Lagu Album The Power Source Milik Judy And Mary* (Kajian Stilistika). S-1 Fakultas Ilmu Budaya Undip Semarang.
- Fairus, Ulfah.2018. *Citraan dan Fungsi Penggunaan Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Album Duty Karya Ayumi Hamasaki* (Kajian Stilistika). S-1 Fakultas Ilmu Budaya Undip Semarang.
- Halimah, Siti. 2008. *Jenis Majas dalam Lirik Lagu Karya Melly Goeslaw*. S-1 Fakultas Sastra Undip Semarang.
- Hamzah, A. 2010. *Hubungan Antara Preferensi Musik dengan Risk Taking Behavior pada Remaja*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Hermintoyo, M. 2014. *Kode Bahasa dan Sastra*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Depdikbud.
- Kpin, Ari.2008. *Musikalisasi Puisi*. Yogyakarta:Hikayat
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Malawi, I., Triyanasari, D., & Kartikasari, A. (2017). *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal*. AE Media grafika.
- Noor, Redyanto. 2009. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: FASINDO
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2009). *Pengkajian Puisi*. Edisi ke-11. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan*

Penerapannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman. 2016. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. PT Grasindo.

Sumardjo, Jakob dan Saini. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Warren, Austin dan Rene Wellek. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Website

Iksan, Ramadhan (2020). Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Pada Album Natsuka Ga Jyama wo Suru KARYA YORUSHIKA.

Universitas Darma Persada.
<http://repository.unsada.ac.id/1920/>
repository.unsada.ac.id

M. Hermintoyo, M. H. (2017). Simbol Natural dalam Lirik Lagu “Di Manakah Matahariku” Karya Ebid G Ade sebagai Sarana Kreatif Penciptaan Kosakata Baru. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(3), 145.
<https://doi.org/10.14710/nusa.12.3.145-153>

Scarletta, Almaz. 2021. *Kenalan dengan Yorushika, Duo dengan Lirik Lagu Mendalam dan Video Penuh Estetika*. (Diunduh dari

<https://gensindo.sindonews.com/read/398270/700/kenalan-dengan-yorushika-duo-dengan-lirik-lagu-mendalam-dan-video-penuh-estetika-1618488275>, 14 November 2021)

<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english-indonesian/heart>

<https://matcha-jp.com/id/1641>